



"Sebelum Nahdlatul Ulama berdiri, terlebih dahulu ada jam'iyah yang disebut dengan "Nahdlatul Tujjar" (kebangkitan para pedagang) yang mempunyai anak asuh organisasi yang bernama, "Syirkatul 'Anan" (persekutuan modal). Dan, ada juga organisasi Nahdlatul Wathan yang mempunyai anak organisasi yang bernama "Jam'iyatun Nashihin" yang disesepuhi oleh Kiai Asnawi Kudus, Kiai Khalil al-Lasemi, Kiai Ma'shum Ahmad Lasem, dan lain-lain"

-KH. Maimoen Zubair-  
(Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama)



Saya merasa apa yang telah dihasilkan oleh saudara Amirul Ulum, penulis buku ini perlu untuk diapresiasi oleh warga nahdliyyin dan khalayak luas. Penulis telah melakukan pergulatan panjang dengan dunia bathin NU dan pesantren, sehingga karyanya ini adalah ungkapan ketawadhu'an santri kepada kyainya. Sekalipun demikian, di dalam buku ini tidak mencerminkan fanatik dan mencintai kyai yang berlebihan, sebaliknya ungkapan penjelasannya adalah deskriptif naratif yang dibarengi oleh argumentasi yang proporsional dan memadahi.

- Prof. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.-  
(Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)



"Manaqib" sebagai tradisi tarekat sangat terkenal di kalangan nahdliyyin, terutama Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Tetapi manaqib sebagai pengenalan terhadap kiprah dan geneologi intelektual tokoh NU sendiri, belum familiar. Karya Sdr. Amirul Ulum ini satu di antara karya yang memberi pencerahan perlunya mengenal tokoh NU sendiri secara intelektual, bukan hanya ritual dan spiritual."

-Dr. H. Mastuki, HS., M.Ag-  
(Pengajar Islam Nusantara di STAINU Jakarta, Kasubdit Kelembagaan Kemenag RI)



" Nahdlatul Ulama lahir di tengah-tengah masyarakat Nusantara sebagai jawaban bahwa apa yang dituduhkan oleh kelompok Islam Modernis tidaklah benar seutuhnya. Misi yang diemban oleh Nahdlatul Ulama sesuai dengan apa yang telah ditanamkan oleh leluhurnya, yaitu Walisongo yang tidak mudah mengklaim bid'ah, syirik, dan kafir kepada sesama muslim. Mereka (Walisongo) sangat mentolerir budaya selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam."

-Drs. Muhammad Lamsuri M.Si-  
(Direktur Aswaja Pressindo)



Penerbit  
**ASWAJA PRESSINDO**  
Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011  
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Sleman,  
Yogyakarta. Telp. (0274) 462377  
Email: aswajapressindo@gmail.com

Bekerjasama dengan  
**PUSTAKA MUSI**

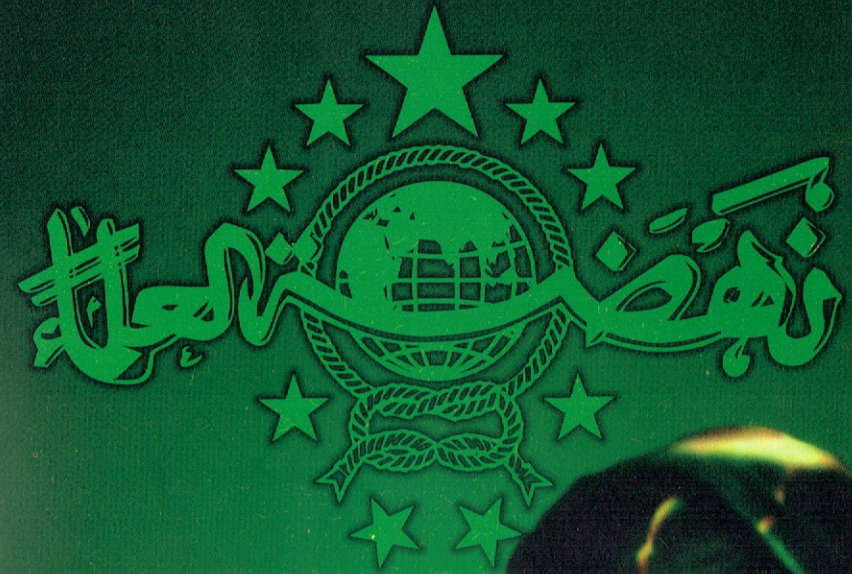


AMIRUL ULUM

**MUASSIS NAHDLATUL ULAMA**

Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama

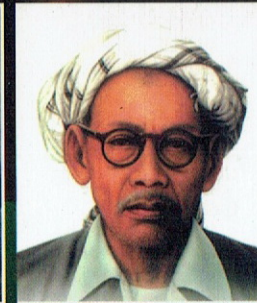
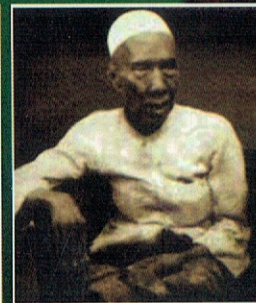
Pengantar  
**KH. Maimoen Zubair**  
**Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A**



# MUASSIS NAHDLATUL ULAMA

Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU

AMIRUL ULUM





**Pengantar:**

KH. Maimoen Zubair

Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.



Dengan Mengantar Nama Allah  
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

# Muassis Nahdlatul Ulama

**Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU**

**Amirul Ulum**

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Amirul Ulum

**Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh**

**Pendiri NU**

14,5 x 21 cm; xxxii + 308 halaman

ISBN: 602-14831-1-1

**Penulis**

Amirul Ulum

**Editor**

Dwi Oktaviani

**Cover**

Abdul Muiz

**Tata Letak**

Agung Dym

**Penerbit:**

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik,

Sleman, Yogyakarta. Telp.: (0274) 4462377

e-mail: [aswajapressindo@gmail.com](mailto:aswajapressindo@gmail.com)

Website: [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id)

**Bekerjasama dengan :**

Pustaka Musi

Jln. Jogja Ring Road Barat, Mlangi Nogotirto,

Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292.

Email: [pustaka.musi@gmail.com](mailto:pustaka.musi@gmail.com)

Telp. : 085740662544/085286776313

**Cetakan Pertama**

Mei, 2015



Saya menyambut gembira atas terbitnya buku “*Muassis Nahdlatul Ulama ini*” ini. Semoga bermanfaat. Apa yang saya uraikan ini, sebagian saya dapatkan dari ayah saya, Kiai Zubair, Kiai Bishri Mustofa dan Kiai Bishri Syansuri Jombang.

Sarang, 15 Mei 2014

## Pengantar

### Menikmati Serpihan Potret Islam Nusantara

Oleh: Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.  
(Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Islam hadir di Nusantara – yang memiliki kenyataan geografis laksana “surga dunia”, tidak menempati ruang kosong. Hal ini karenapenduduk dikepulauan Nusantara sejak dahulu telah memiliki dan mempraktikkan berbagai *isme* seperti *animisme*, *dinamisme*, *veteisme*, *shammanisme*, dan sebagainya. Pada perkembangan berikutnya, berbagai ajaran *isme* tersebut disusul olah agama Hindu-Budha yang datang dari India. Sekalipun relasi kedua agama tersebut di tempat kelahirannya (di India) bagaikan air dan minyak, namun setelah datang ke bumi *khatulistiwa*, mereka menyebarkan agama dengan jalan damai. Pada masa Sashangka (baca Shoshangko; 207-234 M) dengan tangannya ia membunuh 50.000 orang Bhikhshi (Budha). Hal ini menjadi salah satu sebab utama eksodus ribuan penganut agama Budha ke Indonesia dan mereka hidup berdampingan dengan agama lain yang ada disini. Saat-saat itulah agama Islam datang ke Indonesia melalui jalur lain, khas dan unik. Maksudnya, Islam berkembang di Indonesia melalui media perdagangan, pernikahan, akulturasi budaya, tasawuf, yang disebut sebagai *penetration pasifique*. Para pembawa ajaran Islam mendirikan padepokan atau yang kini lebih dikenal dengan sebutan “pesantren”. Penyebaran agama Islam



perti ini berbeda dengan proses penyebaran Islam di belahan dunia lain, yang lebih mengedepankan kontak fisik berupa jalan peperangan.

Dengan media-media seperti di atas, Islam mudah diterima oleh penduduk Indonesia yang disyarkan secara *penetration pacifique* karena tanpa adanya unsur paksaan. Para penyiar Islam (sekitar abad VII-VIII M), ada kalanya datang dari Arab, Persia, Malabar (pantai barat India), Karamandel (pantai timur India termasuk Bengal-Bangladesh dan sekitarnya sekarang), menyebarkan dengan jalur budaya, kemudian baru tersiar dari Gujarat (sekitar Abad XVII M) dengan cara mistisisme.

Proses penyebaran Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga; alami, edukasi, dan organisasi. Dalam fase pertama (alami), agama Islam dengan perangkat budayanya dibawa oleh para pedagang yang datang ke kepulauan Indonesia dari berbagai tempat. Meskipun tujuan utama mereka adalah perdagangan, tetapi tugas menyampaikan agama (Islam) tidak dapat ditinggalkan. Mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan agama Islam, seperti disabdakan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW., yang berbunyi: "sampaikanlah olehmu apa yang datang dari saya, meskipun satu ayat".

Dengan perintah Nabi tersebut, maka para pedagang merangkap da'i bergerak untuk menyampaikan ajaran Islam yang biasa dilakukan pada waktu senja, yakni sewaktu senggang dari kesibukan perdagangan. Meskipun kemahiran mereka dalam melakukan dakwah islamiah berlangsung secara *fitriyah*, namun usaha mereka berhasil secara gemilang yang ditunjukkan dengan banyaknya penduduk pribumi yang dapat menerima dan masuk agama Islam. Dalam melakukan tugas dakwahnya, mereka tidak merasa terganggu urusan perdagangannya.

Peyebaran Islam fase pertama ini ditandai dengan adanya cikal bakal pesantren di Jawa yang didirikan oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Pesantren Sunan Ampel ini banyak mendidik kader-kader yang nantinya meneruskan perjuangannya untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia. Banyak ulama besar yang terlahir dari hasil didikan Sunan Ampel, seperti Raden Fatah (Pendiri Kesultanan Demak), dan Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin).

Selain mengajarkan ilmu agama, seorang da'i atau waliyullah yang menyebarkan Islam di Indonesia juga mengajarkan ilmu pertanian, perdagangan, pertukangan, dan pertahanan seperti ilmu kanuragan (bela diri semacam pencak silat). Dari bekal-bekal yang *bervariable* ini, seorang santri (*cantrik/sastri* atau *satriyang* berasal dari bahasa Sangsekerta) yang belajar kepada da'i atau waliyullah dengan harapan dapat menjadi *da'iyah ilallah* yang mempunyai bakat yang multi, sehingga, semua lini dapat dimasuki ajaran Islam. Kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dengan bimbingan dari muballigh tertentu yang kemudian tersebar secara alami.

Dakwah islamiah berkembang terus dan meluas ke segenap penjuru tanah air. Untuk menjaga kelangsungannya, tidak ada jalan lain kecuali dengan pengkaderan beberapa muballigh baru. Mereka dididik secara khusus, di samping diajari ilmu agama Islam. Mereka juga dibekali dengan sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan dalam melakukan dakwah islamiah. Untuk kepentingan itu, kemudian banyak bermunculan perguruan yang dipimpin oleh seorang ulama dan diikuti oleh beberapa orang murid. Menjelang berakhirnya zaman walisanga, dakwah Islam dilanjutkan oleh santri-santrinya, baik melalui jalur pesantren atau dengan jalur politik,



diantaranya dengan mendirikan sebuah kerajaan, seperti Kesultanan Demak, Pajang, Banten, dan Mataram Islam.

Peran dan fungsi dari kerajaan-kerajaan Islam ini sangat dominan sekali terhadap perkembangan ajaran Islam di Indonesia. Sebab, dengan adanya raja/sultan dan aparaturnya yang memeluk agama Islam, serta sistemnya yang islami juga berefek terhadap rakyatnya. Oleh karena itu, Islam dapat dikatakan menjadi agama yang besar di Indonesia, hal ini dimulai sejak berdirinya Kesultanan Demak yang mendapatkan dukungan dan restu dari walisanga. Sebelumnya, sejak zaman walisanga, Islam telah tersebar di bumi Indonesia, namun tidak secara besar-besaran. Memasuki fase kedua, yaitu fase edukasi yang mana banyak berkembang pondok pesantren, yang di dalamnya diajarkan agama Islam oleh beberapa guru/ulama. Selain kerajaan-kerajaan yang telah disebutkan di atas, juga terdapat tokoh-tokoh ulama di luar Jawa yang pengaruh islamisasinya tidak kalah penting, seperti tokoh yang terkenal (di Samudera Pasai) antara lain Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, dan Nuruddin ar-Raniri. Pada umumnya dalam penyebaran Agama Islam dan dalam proses memberikan pendidikan Islam, para ulama tersebut cenderung menyebarkan ajaran Islam dengan jalan tasawuf. Sedangkan penyebaran agama Islam di Jawa, terutama di pesisir utara, para pemimpin madrasah dan gerakan dakwah Islam lebih dikenal dengan sebutan *wali*. Kemudian terdapat perkumpulan wali yang dikenal dengan sebutan "wali sanga", dan masing-masing dari wali tersebut dipanggil dengan sebutan *Sunan*.

Ajaran walisanga, baik yang disebarkan di Jawa dan Luar Jawa, selalu dilestarikan dari generasi ke generasi. Ajaran walisanga tersebut menganut aliran Ahli Sunnah wa al-Jamaah atau berpaham *Sunni*. Orang-orang *Sunni* di

Indonesia dalam mengamalkan Islam memakai sistem Madzhab Empat dalam bidang fiqh. Untuk bidang tasawuf mengikuti ajaran Syaikh Baha'udin Naqshabandi, Syaikh Abdul Qadir Jailani, Abu Junaid al Baghdadi, dan Imam al-Ghazali. Dalam bidang teologi, mereka mengikuti ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi.

Setelah sekian lama ajaran yang ditanamkan walisanga mengakar di bumi Indonesia, pada awal Abad XIX-an telah terjadi sebuah guncangan yang ingin merobohkan tembok kokoh yang dibangun oleh para pendahulunya. Banyak ajaran model walisanga yang mendapatkan kritikan dari kelompok Islam Modernis yang mempunyai *statement*, bahwa sebagian ajaran kelompok Islam tradisional itu mengandung unsur *bid'ah* dan *khurafat* yang dapat memicu kemunduran Islam. Kelompok Islam Modernis ini menyuarakan kepada umat Islam yang ada di Indonesia agar kembali kepada ajaran al-Qur'an dan al-Hadist dalam mengamalkan ajaran Islam. Ajaran-ajaran dari kelompok Islam Modernis ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Dilain sisi, dalam perkembangannya pesantren dan madrasah dikelola dan diurus oleh orang perorang yang terkenal sebutan kiai (berasal dari Bahasa Persi "kia" berarti orang yang menonjol dalam suatu bidang). Setelah berkembang sedemikian rupa, pesantren atau madrasah tidak dapat diurus orang perorang, sehingga dibentuklah organisasi yang bergerak dalam ranah pendidikan Islam. Di samping itu dalam membentuk organisasi, diperlukan adanya aturan-aturan yang harus dipenuhi, seperti; keorganisasian, administrasi, komunikasi, manajemen, finansial, dan sebagainya yang coraknya juga banyak diilhami dari Barat. Perlu dicatat bahwa, secara umum sikap



umat Islam terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya terbagi menjadi dua kelompok / golongan yaitu; Golongan Modern, yang menghendaki agar pelaksanaan keagamaan yang bersifat akidah dan ibadah diamalkan sesuai dengan ajaran aslinya. Sementara Golongan Tradisional yang menghendaki bahwa segala amalan yang menjunjung semaraknya syiar ajaran Allah SWT, baik dalam bidang ibadah (ritual keagamaan seperti dzikir, tahlil, samrah, dan kasidah) ataupun akidah (*tawassul*, hormat kepada wali, karamah, dan lain sebagainya) boleh dilaksanakan, asal tidak ada larangan dalam agama dan bertentangan dengan ajaran al-Quran dan Sunnah Nabi SAW serta yang bermanfaat. Pada saat inilah adanya dua kelompok masyarakat Muslim yaitu Islam Tradisional dan Islam Modernis yang bertentangan.

Karena amalan kelompok Islam Tradisional sering dikritisi oleh kelompok Islam Modernis, maka kelompok Islam Tradisional tidak tinggal diam. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membendung gesekan yang datang dari Islam Modernis, seperti dengan mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan yang mempunyai banyak cabang guna mengembangkan ajaran Ahli Sunnah wa al-Jamaah, mendirikan Taswirul Afkar untuk mendiskusikan laju perkembangan ilmu pengetahuan, dan mendirikan Nahdlatut Tujjar untuk mengorganisasi dalam bidang perekonomian. Dengan banyak bermunculan madrasah dan pesantren yang lebih terorganisir secara formal dan sistematis, pada fase ini dapat disebut sebagai fase ketiga dalam penyebaran Islam yakni fase organisasi.

Puncak ketegangan antara kubu Islam Modernis dan Islam Tradisional terjadi ketika Hijaz jatuh ke tangan Raja Abdul Aziz ibn Sa'ud yang berpaham Wahabi. Semenjak ajaran Wahhabi bersemayam di Haramain, banyak ajaran

*Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* yang tergerus sedikit demi sedikit secara paksa, sehingga, hal ini menjadikan ancaman tersendiri bagi kelompok Islam Tradisionalis, termasuk juga di Indonesia, mengingat posisi Hijaz sangat vital bagi umat Islam di berbagai belahan dunia. Akan tetapi bagi kelompok Islam Modernis, kabar jatuhnya Hijaz ke tangan Wahabi merupakan kabar gembira yang harus disyukuri sebab adanya kesamaan misi yang diemban antara keduanya.

Untuk lebih mengukuhkan kedudukannya terhadap negara-negara Islam di seluruh dunia, Raja Abdul Aziz ingin menyelenggarakan Mukhtamar *Khilafah* yang bertempat di Tanah Suci Mekah. Mukhtamar tersebut dilatarbelakangi dengan berakhirnya institusi kehalifahan di bawah naungan Kekhalifahan Turki Usmani sejak tahun 1924, maka perlu menghidupkan kembali institusi masa "kejayaan" Islam tersebut. Salah satu negara yang mendapatkan undangan mukhtamar tersebut adalah Indonesia (Baca: Hindia Belanda), sebagai bagian dari umat Islam diseluruh dunia.

Sebelumnya Pemerintah Mesir juga telah menyebarkan undangan pada seluruh negara Muslim untuk menghadiri semacam konferensi/mukhtamar *khilafah*. Oleh karena itu Pemerintah Hindia Belanda semakin meningkatkan kewaspadaannya terhadap usaha pendirian *khilafah*/mukhtamar tersebut. Untuk membahas siapa saja yang akan dikirim guna menghadiri kongres *khilafah* itu – yang selanjutnya diundur dan dipindahkan ke Mekah, maka dilangsungkan semacam Mukhtamar di Cianjur pada tahun 1926 M. Saat undangan tersebut datang, politik *divide et impera* Belanda benar-benar digunakan, dengan mengirim dua orang sebagai utusan Hindia Belanda [jumlah anggotanya 3 orang], yaitu Ki Mas Manshur (Muhammadiyah) dan HOS Tjokroaminoto (Sarekat Islam) dengan diiringi oleh Haji Sudja. Saat itu organisasi Islam



di Indonesia dapat dikatakan masih baru, yakni Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Utusan dari kedua organisasi tersebut adalah mereka yang berasal dari kalangan Gerakan Modern. Atas keputusan tersebut kalangan Nahdliyyin merasa sangat tidak dihargai. Telah disinggung sebelumnya bahwa untuk menentukan siapa yang akan menjadi delegasi yang bakal mewakili Indonesia untuk menghadiri Mukhtamar *Khilafah* ini, antara kubu Islam Tradisionalis dengan Islam Modernis terjadi perbedaan pendapat. Karena Penjajah Belanda ingin bertahan di bumi surga dunia ini (Indonesia), dengan politik *divide et impera* dan kurang simpati terhadap kelompok Islam Tradisionalis serta kuatnya pengaruh kelompok Islam Modernis, maka kelompok Islam Tradisionalis menjadi termarjinalkan.

Atas kenyataan tersebut, maka kalangan ulama tradisionalis mengirimkan delegasi untuk melakukan negosiasi dengan Raja Abdul Aziz, terkait dengan kebebasan hidup bermazhab. Delegasi tersebut adalah Kiai Wahab Hasbullah dari Surabaya dan K. H. Khalil dari Lasem untuk pergi ke Mekah dengan tugas khusus untuk mempersamakan pandangan dalam bidang manasik haji. Selanjutnya K.H. Wahab Hasbullah mendirikan Komite Hijaz (1925) atas restu Kiai Hasyim Asy'ari. Keanggotaan Komite Hijaz ini terlepas dari campur tangan kelompok Islam Modernis. Dari Komite Hijaz ini kemudian lahir organisasi Nahdlatul Ulama pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M.

Dengan izin Allah SWT., Nahdlatul Ulama yang awalnya terdengar asing di telinga masyarakat, menjadi semakin dikenal orang dan populer di Indonesia, bahkan di kancah internasional. Semua itu tidak lepas dari jerih payah perjuangan Muassisnya yang saling bahu membahu dalam memprogandakan dan mengenalkan apa yang

disuarakan oleh Islam Tradisionalis, yaitu menyebarkan ajaran Ahli Sunnah wa al-Jamaah alâ *Madzâbul Arba'ah* yang tidak mudah mengatakan bid'ah, syirik, dan mengkafirkan sesama Muslim. Karena sifat toleransinya yang tinggi dengan pribumi, maka dengan mudah Nahdlatul Ulama diterima oleh masyarakat luas. Sebab, misi yang diemban oleh para kiai yang tergabung dalam Jam'iyyah Nahdlatul Ulama itu meneruskan apa yang diperjuangkan oleh wali sanga yang sangat menghargai adat selagi tidak bertentangan dengan apa yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Saya secara pribadi sangat terkesan dan mengapresiasi atas terbitnya buku "Muassis Nahdlatul Ulama : Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU" ini. Berbeda dengan buku biografi Ulama NU yang telah ada sebelumnya, buku ini tampak lebih "sakral" dan keramat. Sakral dan keramat ini tercermin dari penggunaan istilah *manaqib* yang lekat dengan tradisi keberagamaan warga nahdliyyin. Di buku ini telah dikupas secara detail tentang peran penting para pendiri Nahdlatul Ulama, seperti peran Kiai Hasyim Asy'ari (Rais Akbar Nahdlatul Ulama), Kiai Wahab Hasbullah (Konseptor Nahdlatul Ulama), Kiai Mas Alwi bin Abdul Aziz (Inisiator Nama Nahdlatul Ulama), Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan (Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama), Kiai Asnawi Kudus (Argumenator Nahdlatul ulama), Kiai Raden Hambali Kudus (Arsitek Prasasti Nahdlatul Ulama), Kiai Ridwan Abdullah (Desainer Lambang Nahdlatul Ulama), Kiai Nawawie Noer Hasan (pencetus tali di lambang Nahdlatul ulama), Kiai As'ad Syamsul Arifin (mediator berdirinya Nahdlatul Ulama), dan lain-lain.

Warga Nahdliyyin sangat berhutang jasa dengan para muassisnya yang telah mengorbankan jiwa dan raganya



untuk memperjuangkan Nahdlatul Ulama dan misi yang diembannya. Oleh sebab itu, sudah menjadi sebuah keharusan jika mereka harus mengenal dan meneladani apa yang telah diperjuangkan serta disuritauladankan oleh para pendahulunya, dalam hal ini Muassis Nahdlatul Ulama. Terdapat pepatah mengatakan, “Kita ada dan berjaya sebab adanya darah yang mengalir dan getir pahit yang dirasakan oleh pendahulu kita,” maka tak elok rasanya jika kita menutup mata atas perjuangan pendahulu kita.

Saya merasa apa yang telah dihasilkan oleh saudara Amirul Ulum, penulis buku ini perlu untuk diapresiasi oleh warga nahdliyyin dan khalayak luas, Penulis telah melakukan pergulatan panjang dengan dunia bathin NU dan pesantren, sehingga karyanya ini adalah ungkapan ketawadhu’an santri kepada kyainya. Sekalipun demikian, didalam buku ini tidak mencerminkan fanatik dan mencintai kyai yang berlebihan, sebaliknya ungkapan penjelasannya adalah deskriptif naratif yang dibarengi oleh argumentasi yang proporsional dan memadahi. Oleh karena itu, selamat menyelami samudra kebersahajaan ulama dan kiai NU, selamat meneladani para muassis dan pendiri NU. Selamat mengkaji kembali serpihan dari potret besar Islam Nusantara. Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Mei 2015